

Analisis Komparatif Riwayat-Riwayat Hadis Tentang Pencegahan Penyakit Yang Terdapat dalam Sunan Ibn Majah dan Sunan Abi Daud

Muhammad Farhan, Dahlia Lubis

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: muhammadfarhan10nov01@gmail.com

Abstract

This study aims to comparatively analyze hadith narrations concerning disease prevention in Sunan Ibn Mājah and Sunan Abī Dāwūd, focusing on their similarities, differences, narration quality, and meanings from the perspective of Islamic health. This qualitative study employed a library research approach. Primary data consisted of hadiths related to disease prevention in both collections, while secondary sources included hadith commentaries, rijāl al-ḥadīṣ literature, hadith studies, and Islamic health references. Data were collected through documentation and analyzed comparatively through identification, classification, assessment of narration quality, and interpretation of hadith meanings. The findings demonstrate that both Sunan Ibn Mājah and Sunan Abī Dāwūd contain narrations emphasizing preventive principles in maintaining health, particularly through cleanliness, dietary regulation, avoidance of disease sources, and environmental hygiene. These similarities indicate that the Prophetic guidance places prevention before the development of disease. Differences were identified in hadith wording, chains of transmission, the quality of some narrations, and the systematic placement of hadiths within each collection. Analysis of the hadith commentaries further shows that disease prevention encompasses physical, psychological, social, and spiritual dimensions. Therefore, the two hadith collections provide complementary preventive principles that contribute to a holistic understanding of health from an Islamic perspective.

Keywords: *disease prevention; hadith; Sunan Ibn Mājah; Sunan Abī Dāwūd; Islamic health.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif riwayat-riwayat hadis tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*, meliputi persamaan, perbedaan, kualitas riwayat, dan kandungan maknanya dalam perspektif kesehatan Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research*. Data primer berupa hadis-hadis bertema pencegahan penyakit dalam kedua kitab, sedangkan data sekunder meliputi kitab syarah hadis, rijāl al-ḥadīṣ, ilmu hadis, dan literatur kesehatan Islam. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis secara komparatif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, kritik kualitas riwayat, serta interpretasi kandungan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* sama-sama memuat riwayat yang menegaskan prinsip preventif dalam menjaga kesehatan, terutama melalui kebersihan, pengendalian konsumsi, penghindaran sumber penyakit, dan pemeliharaan lingkungan. Persamaan tersebut menunjukkan adanya orientasi hadis terhadap pencegahan sebelum penyakit berkembang. Sementara itu, perbedaan ditemukan pada redaksi, jalur periwayatan, kualitas sebagian riwayat, dan sistematika penempatan hadis dalam masing-masing kitab. Kajian syarah memperlihatkan bahwa pencegahan penyakit dalam hadis mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, kedua koleksi hadis tersebut membentuk kerangka preventif yang saling melengkapi dan memperkuat pemahaman kesehatan holistik dalam perspektif Islam.

Kata Kunci: *pencegahan penyakit; hadis; Sunan Ibn Mājah; Sunan Abī Dāwūd; kesehatan Islam.*

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menjadi prasyarat bagi terlaksananya aktivitas kehidupan dan ibadah secara optimal. Dalam perspektif Islam, kesehatan tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik yang bebas dari penyakit, tetapi juga mencakup keseimbangan aspek mental, spiritual, dan sosial. Konsep ini sejalan dengan pendekatan kesehatan holistik yang menempatkan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, menjaga kesehatan dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) yang termasuk salah satu tujuan utama syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*).¹

Dalam konteks kesehatan modern, pendekatan preventif semakin mendapat perhatian karena dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan pendekatan kuratif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencegahan penyakit melalui pola hidup sehat, kebersihan lingkungan, pengendalian faktor risiko, serta edukasi kesehatan mampu menurunkan angka kesakitan dan kematian. Prinsip “mencegah lebih baik daripada mengobati” menjadi paradigma utama dalam kebijakan kesehatan masyarakat kontemporer.²

Ajaran Islam sesungguhnya telah memberikan perhatian besar terhadap upaya pencegahan penyakit melalui tuntunan Nabi Muhammad Saw. Hadis-hadis Nabi memuat berbagai anjuran yang berkaitan dengan kebersihan, pola makan yang seimbang, pengendalian emosi, serta pencegahan penularan penyakit. Salah satu hadis yang sering dijadikan dasar prinsip pencegahan penyakit menular adalah sabda Nabi Saw “Janganlah yang sakit dicampurkan dengan yang sehat.” Hadis ini menunjukkan adanya prinsip isolasi dan pencegahan penularan yang dalam konteks modern memiliki relevansi dengan konsep karantina dan epidemiologi.³

Di antara sumber hadis yang memuat riwayat-riwayat tentang pencegahan penyakit adalah Sunan Ibn Mājah dan Sunan Abī Dāwūd. Kedua kitab tersebut termasuk dalam kelompok Kutub al-Sittah dan disusun dengan sistematika Sunan, yaitu pengelompokan hadis berdasarkan tema-tema fikih. Dalam Kitāb al-Ṭibb dan bab-bab terkait, ditemukan sejumlah riwayat mengenai larangan memasuki wilayah wabah, larangan keluar dari wilayah yang terjangkit, anjuran menjaga kebersihan, serta pengaturan pola makan dan gaya hidup sehat.

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 245.

²World Health Organization, *Global Health Estimates 2023: Disease Burden by Cause, Age, Sex, by Country and by Region* (Geneva: WHO, 2023), h. 15.

³Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Salām, no. 2221; lihat juga Ahmad Zain An-Najah, “Konsep Pencegahan Penyakit Menular dalam Hadis dan Relevansinya dengan Epidemiologi Modern,” *Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2024): 118.

Kesamaan karakteristik metodologis kedua kitab ini menjadikannya layak dijadikan objek penelitian komparatif.⁴

Kajian hadis tentang kesehatan dan pencegahan penyakit telah banyak dilakukan, tetapi umumnya bersifat tematik atau berfokus pada isu tertentu. Ilman (2024), misalnya, mengkaji pencegahan penyakit degeneratif melalui pendekatan *ma ‘ānī al-ḥadīṣ* dan menemukan aspek pengelolaan pikiran, pola makan, aktivitas fisik, dan spiritualitas. Mardiana (2021) serta Safie dan Mohamed (2020) menelaah pencegahan penyakit menular dan wabah berdasarkan prinsip karantina, pembatasan interaksi, dan pengobatan. Sementara itu, Taslim (2025) membahas konsep hidup sehat dalam hadis melalui aspek kebersihan, pola makan, aktivitas fisik, istirahat, dan spiritualitas, sedangkan Kapriadi (2003) berfokus pada pemaknaan hadis tentang penyakit menular. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadis Nabi memuat prinsip promotif dan preventif yang relevan dengan kesehatan masyarakat modern. Namun, kajian yang secara khusus membandingkan riwayat-riwayat tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*, terutama dari aspek redaksi, jalur periwayatan, kualitas hadis, serta kandungan maknanya, masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui analisis komparatif terhadap kedua kitab untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pencegahan penyakit berbasis hadis.⁵

Berdasarkan telaah pustaka, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis persamaan dan perbedaan riwayat hadis tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*, baik dari aspek redaksi (*lafẓ*), jalur periwayatan, kualitas hadis, maupun kandungan maknanya. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya research gap, yaitu belum adanya studi komparatif yang mengintegrasikan pendekatan ilmu hadis dengan konsep kesehatan preventif modern terhadap dua kitab yang memiliki karakteristik penyusunan yang sejenis.⁶

Berdasarkan research gap tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa analisis komparatif riwayat-riwayat hadis tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*. Penelitian ini tidak bertujuan membandingkan kualitas kedua kitab secara keseluruhan, melainkan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan riwayat, variasi redaksi, jalur sanad, kualitas hadis, serta konsep pencegahan penyakit yang dapat dirumuskan dari kedua sumber tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

⁴Abū Dāwūd Sulaimān ibn al-Asy‘ats, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Ṭibb; Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Kitāb al-Ṭibb.

⁵Siti Rahmah, “Kesehatan Preventif dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Living Hadis* 8, no. 1 (2023): 55–72.

⁶Muhammad Rafi, “Kajian Hadis-Hadis Kesehatan dalam Literatur Kutub al-Sittah: Sebuah Tinjauan Bibliografis,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (2025): 201–219.

pengembangan studi hadis tematik sekaligus memperkuat integrasi antara ajaran Islam dan ilmu kesehatan modern.⁷

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi riwayat-riwayat hadis tentang pencegahan penyakit dalam Sunan Ibn Mājah dan Sunan Abī Dāwūd; (2) menganalisis persamaan dan perbedaan riwayat beserta syarahnya; dan (3) merumuskan konsep pencegahan penyakit dalam perspektif hadis yang relevan dengan pengembangan paradigma kesehatan preventif pada era kontemporer.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis komparatif terhadap riwayat-riwayat hadis tentang pencegahan penyakit yang terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks-teks hadis yang dianalisis melalui kajian dokumentatif dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap kandungan hadis, struktur periwayatan, serta pemaknaannya dalam perspektif ilmu hadis dan kesehatan Islam.⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis tentang pencegahan penyakit yang terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan pencegahan penularan penyakit, kebersihan (*ṭahārah*), pola makan, wabah (*ṭā'ūn*), dan berbagai bentuk ikhtiar menjaga kesehatan. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab syarah hadis, seperti *'Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, *Baṣṣ al-Majhūd fī Ḥall Abī Dāwūd*, serta literatur ilmu hadis, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan publikasi ilmiah terbaru yang membahas hubungan antara hadis dan kesehatan preventif.¹⁰

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengidentifikasi hadis yang relevan dengan pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*. Penelusuran didasarkan pada tema, kata kunci Arab seperti *marḍ* (penyakit), *ṭā'ūn* (wabah), *ṭahārah* (kesucian), *naẓāfah* (kebersihan), dan *'adwā* (penularan), serta bab terkait, terutama *Kitāb al-Ṭibb*. Hadis dipilih apabila memuat prinsip pencegahan atau pemeliharaan kesehatan dan memungkinkan dianalisis dari aspek sanad, matan, dan makna. Selanjutnya dilakukan *takhrīj al-ḥadīṣ* untuk menelusuri sanad, variasi redaksi, dan kualitas hadis berdasarkan

⁷ Nurhayati dan Ahmad Fauzi, "Integrasi Ilmu Hadis dan Kesehatan Modern: Peluang dan Tantangan," *Studia Islamika* 31, no. 1 (2024): 89–110.

⁸ Penulis, Rumusan Tujuan Penelitian, disusun berdasarkan hasil telaah pustaka tahun 2021–2026.

⁹ Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 6–9; Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, John W. Creswell and J. David Creswell (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2023), 211–235.

¹⁰ Sunan Ibn Mājah, *Kitāb al-Ṭibb*; Sunan Abī Dāwūd, *Kitāb al-Ṭibb*; 'Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), Juz X.

penilaian ulama. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan dianalisis secara komparatif dengan membandingkan sanad, redaksi, kualitas, serta kandungan preventif masing-masing riwayat untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya dengan konsep kesehatan Islam.

Analisis data menggunakan metode analisis komparatif (*comparative analysis*). Tahap pertama dilakukan identifikasi terhadap hadis-hadis yang memiliki tema yang sama dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*. Tahap kedua membandingkan aspek sanad, matan, sistematika penempatan hadis, serta penjelasan para ulama dalam kitab-kitab syarah. Tahap ketiga menginterpretasikan kandungan hadis menggunakan pendekatan ilmu hadis dan *maqāṣid al-syarī'ah*, kemudian mengaitkannya dengan konsep kesehatan preventif dalam perspektif ilmu kesehatan modern. Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, serta relevansi konsep pencegahan penyakit dalam kedua kitab hadis tersebut terhadap pengembangan paradigma kesehatan Islam kontemporer.¹¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hadis Hadis dalam Kitab Sunan Abu Daud dan Ibnu Majah tentang pencegahan penyakit

Sunan Ibn Mājah dan *Sunan Abī Dāwūd* merupakan dua kitab hadis yang termasuk dalam kelompok *Kutub al-Sittah* dan disusun dengan sistematika *Sunan*, yaitu pengelompokan hadis berdasarkan tema-tema fikih. Karakteristik penyusunan yang relatif sama menjadikan kedua kitab ini layak dijadikan objek kajian komparatif, berbeda dengan membandingkan kitab yang memiliki corak metodologis berbeda. Dalam kedua kitab tersebut ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan pencegahan penyakit yang tersebar pada beberapa kitab, seperti *Kitāb al-Ṭibb*, *Kitāb al-Aṭ'imah*, *Kitāb al-Adab*, serta pembahasan mengenai ṭahārah. Penyebaran tersebut menunjukkan bahwa kesehatan dalam perspektif hadis dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim sehingga pembahasannya tidak dipisahkan dari aspek ibadah, muamalah, maupun pembinaan akhlak.¹²

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa *Sunan Ibn Mājah* memuat riwayat-riwayat yang menekankan aspek pengobatan (*al-'ilāj*) sekaligus pencegahan penyakit melalui tindakan praktis, seperti larangan mencampurkan yang sakit dengan yang sehat (*lā yurīdu mumriḍun 'alā muṣiḥḥ*), anjuran berobat, pembahasan mengenai wabah (*tā'ūn*), dan

¹¹Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law (London: International Institute of Islamic Thought, 2021), 119–145; Jonathan A. C. Brown, Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World (London: Oneworld Publications, 2021), 187–212.

¹²Sunan Ibn Mājah, *Kitāb al-Ṭibb*; Sunan Abī Dāwūd, *Kitāb al-Ṭibb*; Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, Jonathan A. C. Brown (London: Oneworld Publications, 2021), 87–112.

pengaturan pola makan. Sementara itu, *Sunan Abī Dāwūd* menghadirkan riwayat-riwayat yang memiliki substansi serupa, namun dalam beberapa tema lebih menonjolkan dimensi fikih serta penerapan hukum. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua kitab sama-sama memuat hadis kesehatan, tetapi memiliki karakteristik tersendiri dalam pemilihan sanad, redaksi (*lafẓ*), dan sistematika penyajian hadis.¹³

Analisis komparatif terhadap riwayat-riwayat hadis menunjukkan adanya persamaan substansial antara kedua kitab. *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* sama-sama menegaskan bahwa pencegahan penyakit merupakan bagian dari ikhtiar yang dianjurkan syariat. Persamaan tersebut terlihat pada hadis-hadis mengenai pencegahan penularan penyakit, pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, pengaturan konsumsi makanan dan minuman, serta larangan melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Adapun perbedaan yang ditemukan lebih banyak berkaitan dengan variasi jalur sanad, redaksi matan, dan penempatan hadis dalam bab-bab tertentu. Variasi tersebut tidak mengubah substansi ajaran, tetapi memperlihatkan kekayaan transmisi hadis dalam tradisi periwayatan Islam.¹⁴

Kajian terhadap kitab-kitab syarah menunjukkan bahwa para ulama memahami hadis-hadis tersebut sebagai dasar penerapan prinsip pencegahan penyakit dalam Islam. Larangan memasuki atau keluar dari wilayah yang terkena wabah dipahami sebagai legitimasi penerapan karantina, sedangkan larangan mencampurkan yang sakit dengan yang sehat menjadi landasan pencegahan penularan penyakit. Selain itu, hadis-hadis mengenai kebersihan dan pola makan dipahami sebagai implementasi tujuan syariat dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*). Penafsiran tersebut menunjukkan adanya titik temu antara nilai-nilai normatif dalam hadis dengan konsep kesehatan preventif modern yang menekankan aspek promotif dan preventif.¹⁵

Berdasarkan hasil komparasi dapat disimpulkan bahwa *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dalam menjelaskan konsep pencegahan penyakit, meskipun terdapat variasi pada aspek redaksi, sanad, dan sistematika penyusunan hadis. Kedua kitab tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai konsep kesehatan preventif dalam Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif terhadap riwayat-riwayat

¹³Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Ṭibb*, no. hadis 3540–3544; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Ṭibb*, no. hadis 3927–3932; 'Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd, Juz X (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 251–268.

¹⁴Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Juz X (Beirut: Dār al-Ma'rifah), 159–168; Nayl al-Awtār, Juz VIII (Beirut: Dār Ibn Kathīr), 198–207.

¹⁵'Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd, Juz X, 259–267; Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law (London: International Institute of Islamic Thought, 2021), 121–138.

hadis dalam dua kitab *Sunan* yang memiliki karakteristik metodologis sejenis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pencegahan penyakit berdasarkan hadis serta relevansinya dengan paradigma kesehatan preventif modern.¹⁶

2. Identifikasi Riwayat Hadis tentang Pencegahan Penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*

Identifikasi terhadap hadis-hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* menunjukkan bahwa konsep pencegahan penyakit tidak disusun dalam satu tema yang berdiri sendiri, melainkan tersebar dalam beberapa kitab (*kutub*) dan bab (*abwāb*) yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan, makanan, maupun wabah penyakit. Pola penyusunan tersebut menunjukkan bahwa kesehatan dalam perspektif hadis dipahami sebagai bagian yang terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, sehingga prinsip-prinsip pencegahan penyakit tidak hanya berkaitan dengan pengobatan, tetapi juga dengan pembentukan perilaku hidup sehat, etika sosial, dan pelaksanaan syariat Islam.¹⁷

Berdasarkan proses identifikasi, ditemukan bahwa hadis-hadis tentang pencegahan penyakit dalam kedua kitab dapat diklasifikasikan ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) pencegahan penularan penyakit, (2) penanganan wabah (*tā'ūn*), (3) kebersihan diri dan lingkungan (*tahārah*), (4) pola konsumsi makanan dan minuman, serta (5) anjuran berobat dan menjaga kesehatan. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa konsep kesehatan dalam hadis tidak hanya berorientasi pada aspek kuratif, tetapi lebih menekankan tindakan preventif sebagai bentuk ikhtiar dalam menjaga keselamatan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*).¹⁸

Tema pertama yang paling dominan adalah hadis mengenai pencegahan penularan penyakit. Dalam *Sunan Ibn Mājah* maupun *Sunan Abī Dāwūd* ditemukan riwayat Nabi Muhammad Saw yang melarang mencampurkan individu atau hewan yang sakit dengan yang sehat (*lā yurīdu mumriḍun 'alā muṣiḥh*). Hadis ini dipahami sebagai dasar tindakan preventif untuk memutus rantai penularan penyakit. Di samping itu, kedua kitab juga memuat hadis mengenai larangan memasuki atau keluar dari wilayah yang sedang dilanda

¹⁶Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2nd ed. (London: Oneworld Publications, 2021), 201–219; Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2021), 145–159.

¹⁷*Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Ṭibb*; *Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Ṭibb*; Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (London: Oneworld Publications, 2021), 165–184.

¹⁸Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2021), 121–138; Wahbah al-Zuhaylī, *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Damaskus: Dār al-Fikr), jil. 2, 1023–1031.

wabah (*tā'ūn*), yang dalam perspektif kesehatan masyarakat modern memiliki kesesuaian dengan konsep karantina dan pembatasan mobilitas pada saat terjadi epidemi.¹⁹

Tema berikutnya adalah kebersihan dan pola hidup sehat. Dalam kedua kitab ditemukan riwayat-riwayat yang menekankan pentingnya bersuci, menjaga kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, serta kebersihan makanan dan minuman. Meskipun hadis-hadis tersebut ditempatkan dalam bab fikih yang berbeda, substansi yang dikandungnya mengarah pada pembentukan perilaku hidup bersih sebagai langkah preventif terhadap berbagai penyakit. Selain itu, terdapat pula hadis mengenai pengaturan pola makan, larangan berlebihan dalam konsumsi makanan, serta anjuran memilih makanan yang baik (*tayyib*), yang menunjukkan bahwa pola hidup sehat merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersifat komprehensif.²⁰

Hasil identifikasi tersebut menunjukkan bahwa *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* memiliki kesamaan dalam menghadirkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan pencegahan penyakit, meskipun terdapat variasi pada sistematika penempatan hadis dan jalur periwayatannya. Kesamaan tema yang ditemukan menjadi dasar dilakukannya analisis komparatif pada bagian berikutnya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan redaksi, sanad, serta kandungan makna hadis dalam kedua kitab tersebut. Dengan demikian, identifikasi hadis tidak hanya berfungsi sebagai inventarisasi data penelitian, tetapi juga menjadi landasan analisis terhadap konsep kesehatan preventif dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Saw.²¹

Tabel 1. Identifikasi Hadis tentang Kesehatan Preventif dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*

NO	Tema Hadis	Sunan Ibnu Majah	Sunan Abu Daud	Substansi Hadis	Status Hadis
1	Pencegahan penularan penyakit	Kitāb al-Ṭibb	Kitāb al-Ṭibb	Kitāb al-Ṭibb Larangan mencampurkan yang sakit dengan yang sehat (<i>lā yurīdu mumriḍun 'alā muṣiḥin</i>)	Ṣaḥīḥ
2	Karantina wabah (<i>tā'ūn</i>)	Kitāb al-Ṭibb	Kitāb al-Ṭibb	Kitāb al-Ṭib Larangan memasuki dan keluar dari daerah wabah	Ṣaḥīḥ
3	Anjuran berobat	Kitāb al-Ṭibb	Kitāb al-Ṭibb	Setiap penyakit memiliki obat	Ṣaḥīḥ
4	Pola makan sehat	Kitāb al-Aṭ'imah	Kitāb al-Aṭ'imah	Larangan berlebihan dalam makan dan minum	Hasan
5	Kebersihan diri	Kitāb al-Tahārah	Kitāb al-Tahārah	Menjaga kesucian dan kebersihan	Ṣaḥīḥ

¹⁹Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, no. 3540–3544; Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, no. 3927–3932; Syams al-Ḥaqq al-'Azīm Ābādī, 'Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), jil. 10, 258–267.

²⁰Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Beirut: Dār al-Ma'rifah), jil. 10, 159–171; Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Syurūq, edisi terbaru), 145–153.

²¹Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 2nd ed., 201–215; Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law*, 145–156.

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa riwayat-riwayat hadis tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu pencegahan penularan penyakit, pengendalian wabah, kebersihan, pola makan, dan upaya menjaga kesehatan fisik maupun mental. Sebagian besar hadis yang ditemukan memiliki kualitas *ṣaḥīḥ*, sementara sebagian lainnya berstatus *ḥasan* berdasarkan penilaian para ulama hadis. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep pencegahan penyakit dalam kedua kitab memiliki dasar periwayatan yang kuat sehingga dapat dijadikan landasan normatif dalam pengembangan konsep kesehatan preventif dalam Islam.

3. Analisis Komparatif Riwayat-Riwayat Hadis tentang Pencegahan Penyakit yang Terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*

Analisis komparatif dalam penelitian ini diarahkan pada riwayat-riwayat hadis yang memiliki kesamaan atau kemiripan makna tentang pencegahan penyakit yang terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*, bukan pada perbandingan kualitas kedua kitab. Komparasi dilakukan dengan memperhatikan kesamaan tema, variasi redaksi, jalur periwayatan, serta kandungan pesan preventif dari masing-masing riwayat. Tabel berikut menyajikan perbandingan riwayat hadis yang sama atau semakna tentang pencegahan penyakit dalam kedua kitab tersebut.

Tabel 2. Analisis Komparatif Hadis tentang Kesehatan Preventif dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*

Tema Hadis	Riwayat dalam <i>Sunan Ibn Mājah</i>	Riwayat dalam <i>Sunan Abī Dāwūd</i>	Persamaan	Perbedaan
Pencegahan penularan penyakit	Memuat hadis larangan mencampurkan yang sakit dengan yang sehat (<i>lā yurīdu mumriḍun ‘alā muṣiḥin</i>).	Memuat riwayat dengan substansi yang sama melalui jalur periwayatan berbeda.	Sama-sama melarang terjadinya penularan penyakit.	Terdapat variasi sanad dan beberapa perbedaan redaksi (<i>lafz</i>).
Wabah (<i>tā’ūn</i>)	Menjelaskan larangan memasuki wilayah yang terkena wabah	Menjelaskan larangan memasuki dan keluar dari wilayah wabah dengan redaksi yang lebih lengkap.	Sama-sama menegaskan prinsip karantina.	Redaksi dan jalur sanad berbeda.
Anjuran berobat	Menjelaskan bahwa setiap penyakit memiliki obat yang Allah turunkan.	Memuat riwayat dengan kandungan yang sama mengenai anjuran berobat	Sama-sama mendorong ikhtiar medis.	Variasi lafaz dan jalur periwayatan.
Kebersihan	Hadis-hadis tentang bersuci ditempatkan dalam <i>Kitāb al-Ṭahārah</i> .	Hadis kebersihan juga ditempatkan dalam <i>Kitāb al-Ṭahārah</i> dengan beberapa tambahan riwayat.	Sama-sama menjadikan kebersihan sebagai syarat ibadah dan kesehatan.	Perbedaan jumlah riwayat dan sistematika bab.
Pola Makan	Memuat hadis mengenai adab makan dan larangan berlebihan.	Memuat hadis serupa dengan penekanan pada etika konsumsi.	Sama-sama menganjurkan pola makan seimbang.	Perbedaan redaksi dan penempatan bab.

Menjaga kesehatan masyarakat	Memuat hadis-hadis yang menekankan larangan menimbulkan bahaya.	Memuat riwayat serupa dengan penjelasan fikih yang lebih rinci.	Sama-sama menekankan perlindungan terhadap masyarakat.	Penempatan hadis berbeda.
------------------------------	---	---	--	---------------------------

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa riwayat-riwayat hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi pada aspek substansi. Kedua kitab sama-sama menempatkan pencegahan penyakit sebagai bagian dari ikhtiar yang diperintahkan syariat melalui berbagai bentuk perilaku preventif, seperti menjaga kebersihan, mengatur pola makan, melakukan karantina ketika terjadi wabah, serta menghindari penularan penyakit. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa konsep kesehatan preventif dalam hadis merupakan ajaran yang bersifat konsisten dan diriwayatkan melalui berbagai jalur periwayatan.

Di sisi lain, komparasi juga menunjukkan adanya variasi pada aspek sanad, redaksi (*lafz*), dan sistematika penyusunan hadis. *Sunan Ibn Mājah* cenderung menghadirkan riwayat-riwayat yang berorientasi pada aspek praktis pengobatan dan kesehatan, sedangkan *Sunan Abī Dāwūd* lebih banyak memberikan penempatan hadis dalam kerangka pembahasan fikih sehingga memudahkan penarikan implikasi hukum. Perbedaan tersebut merupakan karakteristik metodologis masing-masing penyusun kitab dan tidak menunjukkan adanya pertentangan makna.

Dari perspektif ilmu hadis, variasi redaksi yang ditemukan termasuk kategori *riwāyah bi al-ma'nā*, yaitu periwayatan berdasarkan makna yang tetap menjaga substansi sabda Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, perbedaan lafaz tidak memengaruhi pesan utama hadis, melainkan memperkaya pemahaman terhadap konteks penyampaian dan penerapannya. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa kedua kitab saling melengkapi dalam membangun konsep pencegahan penyakit yang komprehensif, baik dari aspek normatif, fikih, maupun implementasinya dalam kehidupan masyarakat.

4. Analisis Syarah Hadis dan Relevansinya dengan Kesehatan Modern

Analisis terhadap kitab-kitab syarah menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* dipahami para ulama sebagai bagian dari upaya menjaga kemaslahatan manusia (*maṣlaḥah*) dan merealisasikan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), khususnya perlindungan terhadap jiwa (*ḥifz al-naḥs*). Dalam penjelasannya terhadap hadis larangan mencampurkan yang sakit dengan yang sehat (*lā yurīdu mumriḍun 'alā muṣiḥh*), Syams al-Ḥaqq al-'Azīm Ābādī menegaskan bahwa hadis tersebut merupakan bentuk ikhtiar untuk menghindari sebab-sebab yang dapat membawa mudarat, tanpa menafikan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas

kehendak Allah Swt. Dengan demikian, hadis ini menunjukkan keseimbangan antara prinsip tawakal dan kewajiban melakukan usaha preventif dalam menjaga kesehatan.²²

Demikian pula hadis tentang larangan memasuki atau keluar dari wilayah yang terkena wabah (*tā'ūn*) dipahami para ulama sebagai dasar penerapan isolasi atau pembatasan mobilitas guna mencegah penyebaran penyakit. Ibn Hajar al-'Asqalānī dalam *Badhl al-Mā'ūn fī Faḍl al-Ṭā'ūn* menjelaskan bahwa larangan tersebut mengandung hikmah untuk memutus rantai penularan sekaligus menghindarkan masyarakat dari kepanikan yang dapat memperburuk keadaan. Penafsiran ini memperlihatkan bahwa syariat Islam telah mengenalkan prinsip pengendalian wabah jauh sebelum berkembangnya ilmu epidemiologi modern, sehingga nilai-nilai hadis tetap memiliki relevansi dalam menghadapi penyakit menular pada masa kini.²³

Selain aspek pencegahan penularan penyakit, hadis-hadis mengenai kebersihan dan pola hidup sehat juga memperoleh perhatian yang besar dalam kitab-kitab syarah. Para ulama menjelaskan bahwa perintah bersuci (*tahārah*), menjaga kebersihan badan, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan bukan semata-mata bertujuan memenuhi syarat sah ibadah, tetapi juga mengandung hikmah kesehatan. Demikian pula anjuran untuk tidak berlebihan dalam makan dan minum dipahami sebagai bentuk pengendalian diri yang berimplikasi pada terpeliharanya kesehatan jasmani. Oleh karena itu, syarah hadis menunjukkan bahwa konsep kesehatan dalam Islam dibangun melalui perpaduan antara pembinaan spiritual, pembentukan akhlak, dan penerapan pola hidup sehat secara berkesinambungan.²⁴

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma kesehatan preventif modern. Dalam ilmu kesehatan masyarakat, strategi pencegahan penyakit mencakup upaya promotif dan preventif melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, pengendalian faktor risiko, imunisasi, surveilans penyakit, serta pembatasan penularan pada saat terjadi wabah. Nilai-nilai tersebut memiliki titik temu dengan ajaran hadis yang mendorong kebersihan, pengaturan pola makan, pencegahan penularan penyakit, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga kesehatan masyarakat. Dengan demikian, hadis-hadis dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* tidak hanya

²²Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), jil. 10, 259–266; Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law* (London: International Institute of Islamic Thought, 2021), 121–138.

²³*Badhl al-Mā'ūn fī Faḍl al-Ṭā'ūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 328–356; Faṭḥ al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, jil. 10, 180–188.

²⁴Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd, jil. 1, 120–136;

memiliki nilai normatif-keagamaan, tetapi juga memberikan landasan etik bagi pengembangan kebijakan kesehatan masyarakat yang berbasis pada pencegahan.²⁵

Hasil analisis menunjukkan bahwa komparasi riwayat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan apabila kedua kitab dikaji secara terpisah. Variasi sanad, redaksi, dan sistematika penyusunan hadis tidak menunjukkan pertentangan makna, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan konsep pencegahan penyakit. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis ilmu hadis, syarah ulama, dan pendekatan kesehatan preventif modern sehingga menghasilkan konstruksi konseptual mengenai pencegahan penyakit yang bersifat holistik. Konsep tersebut menempatkan kesehatan sebagai amanah yang harus dijaga melalui keseimbangan antara ikhtiar medis, pembentukan perilaku hidup sehat, dan penguatan nilai-nilai spiritual sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad.²⁶

5. Model Konseptual Pencegahan Penyakit Perspektif Hadis

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa konsep preventif fisik merupakan tema yang paling dominan dalam riwayat-riwayat hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*. Kedua kitab sama-sama memuat hadis yang mengarahkan umat Islam untuk menjaga kesehatan melalui perilaku hidup bersih, pola konsumsi yang seimbang, pencegahan penularan penyakit, dan anjuran melakukan pengobatan ketika sakit. Hal ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kesehatan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap penyakit, tetapi dimulai sejak sebelum penyakit muncul melalui tindakan-tindakan preventif yang menjadi bagian dari tuntunan syariat.²⁷

Aspek pertama yang mendapat perhatian besar ialah kebersihan (*tahārah*). Dalam kedua kitab ditemukan berbagai riwayat yang menjelaskan pentingnya bersuci, menjaga kebersihan badan, pakaian, tempat ibadah, dan lingkungan sekitar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَوْلَا أَنِّي أَشَقُّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

Artinya: "Demi andai tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak setiap hendak melaksanakan salat.

Walaupun hadis-hadis tersebut ditempatkan dalam pembahasan fikih ibadah, para ulama syarah menjelaskan bahwa hikmah di balik perintah tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesucian ritual, tetapi juga menjaga kesehatan jasmani. Kebersihan dipandang

²⁵World Health Organization, *Primary Health Care: Operational Framework for Primary Health Care* (Geneva: WHO, 2023); Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law*, 145–159

²⁶Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (London: Oneworld Publications, 2021), 201–215; Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law*, 159–171

²⁷*Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Ṭibb; Sunan Abī Dāwūd, Kitāb al-Ṭibb; Jonathan A. C. Brown, Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (London: Oneworld Publications, 2021), 165–184

sebagai sarana mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, konsep *tahārah* dalam hadis memiliki dimensi ibadah sekaligus dimensi kesehatan masyarakat.²⁸ Aspek kedua adalah pengaturan pola makan. Riwayat-riwayat dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* menekankan pentingnya menghindari sikap berlebihan (*isrāf*) dalam makan dan minum serta menganjurkan konsumsi makanan yang baik (*ṭayyib*).

عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَغَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكَلَاتُ يُقِمْنَ صَلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَ، فَثَلَاثُ لُطْعَامِهِ، وَثَلَاثُ لَشْرَابِهِ، وَثَلَاثُ لِنَفْسِهِ

Artinya: Dari al-Miqdām bin Ma'dī Karib, ia berkata, aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada bejana yang diisi oleh manusia yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus makan lebih banyak, maka hendaklah sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga lagi untuk napasnya."

Para ulama memahami bahwa moderasi dalam konsumsi merupakan salah satu bentuk penjagaan terhadap tubuh agar terhindar dari berbagai penyakit. Dalam perspektif kesehatan modern, pola makan seimbang berkontribusi terhadap pencegahan penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Oleh karena itu, prinsip moderasi yang diajarkan Nabi Muhammad Saw memiliki relevansi yang kuat dengan rekomendasi ilmu gizi dan kesehatan masyarakat kontemporer.²⁹ Tema berikutnya adalah pencegahan penularan penyakit melalui prinsip karantina. Kedua kitab memuat riwayat mengenai larangan memasuki wilayah yang sedang dilanda wabah (*tā'ūn*) dan larangan keluar dari wilayah tersebut, serta hadis yang melarang mencampurkan yang sakit dengan yang sehat (*lā yurīdu mumriḍun 'alā muṣiḥh*).

لَا يُورَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ

Artinya: Janganlah yang sakit dicampurkan dengan yang sehat

Dalam kajian syarah, hadis-hadis ini dipahami sebagai bentuk *ikhtiar syar'i* untuk memutus rantai penularan penyakit. Meskipun konsep karantina dalam hadis lahir dalam konteks masyarakat abad ketujuh, substansinya memiliki kesesuaian dengan prinsip epidemiologi modern yang menekankan isolasi, pembatasan mobilitas, dan pengendalian penyebaran penyakit menular. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad Saw

²⁸Awn al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), jil. 1, 120–136; Nayl al-Awtār (Beirut: Dār Ibn Kathīr), jil. 1, 210–225.

²⁹World Health Organization, *Healthy Diet* (2024); Jasser Auda, *Maqāṣid al-Syarī'ah as Philosophy of Islamic Law* (London: IIIT, 2021), 145–159

mengandung nilai-nilai preventif yang bersifat universal dan tetap relevan dalam menghadapi tantangan kesehatan global.³⁰

Selain tindakan pencegahan, kedua kitab juga memberikan perhatian terhadap pentingnya pengobatan sebagai bagian dari ikhtiar menjaga kesehatan. Hadis yang menyatakan bahwa setiap penyakit memiliki obat

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obat (penyembuh) baginya.

Dengan demikian, hadis-hadis tentang kesehatan dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd* menunjukkan bahwa upaya menjaga kesehatan dan mencari pengobatan merupakan bagian dari *al-akhdh bi al-asbāb* yang tetap berlandaskan *tawakkul* kepada Allah Swt. Perspektif ini menempatkan kesehatan sebagai amanah yang dijaga melalui keseimbangan antara pencegahan, pengobatan yang tepat, dan penguatan spiritual. Hasil analisis komparatif juga menunjukkan bahwa prinsip preventif dalam hadis tidak hanya berorientasi pada perlindungan individu, tetapi memiliki dimensi sosial melalui upaya mencegah penyebaran penyakit dan menjaga kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, ajaran kesehatan dalam kedua kitab tersebut sejalan dengan tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), khususnya prinsip perlindungan jiwa (*hifz al-nafs*).³¹

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif riwayat-riwayat hadis tentang pencegahan penyakit dalam *Sunan Ibn Mājah* dan *Sunan Abī Dāwūd*, kedua kitab memuat prinsip preventif melalui anjuran menjaga kebersihan, mencegah penularan penyakit, menghadapi wabah, dan melakukan pengobatan sebagai bentuk ikhtiar. Riwayat-riwayat yang dibandingkan menunjukkan kesamaan substansi dalam menegaskan pentingnya menjaga kesehatan, meskipun terdapat variasi sanad, redaksi (*lafz*), dan konteks penyajian sesuai karakteristik masing-masing kitab. Analisis syarah menunjukkan bahwa prinsip tersebut merefleksikan upaya menjaga kemaslahatan dan jiwa (*hifz al-nafs*), serta mengintegrasikan *al-akhdh bi al-asbāb* dengan *tawakkul* kepada Allah Swt. Temuan ini memperlihatkan relevansi hadis dengan paradigma kesehatan modern, khususnya dalam aspek promotif, preventif, pengendalian infeksi, dan perilaku hidup sehat. Dengan demikian, riwayat-riwayat tersebut menegaskan bahwa sunnah Nabi tidak hanya berorientasi pada aspek kuratif, tetapi juga membangun

³⁰Badhl al-Mā'ūn fī Faḍl al-Ṭā'ūn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 328–356; 'Awn al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāwūd, jil. 10, 259–266.

³¹Sunan Ibn Mājah, *Kitāb al-Ṭibb*; Sunan Abī Dāwūd, *Kitāb al-Ṭibb*; Jonathan A. C. Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, 201–215.

paradigma kesehatan yang menempatkan pencegahan sebagai bagian penting dari upaya menjaga kesehatan individu dan masyarakat.

Referensi

- Aḥmad ibn Ḥanbal. (2001). *Musnad al-imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Mu'assasah al-Risālah.
- Al-'Azīm Ābādī, A. al-Ṭ. M. S. al-Ḥ. (n.d.). *'Awn al-Ma'būd syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-'Asqalānī, A. ibn 'A. ibn Ḥ. (1379 H). *Fath al-Bārī bi-syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-'Asqalānī, A. ibn 'A. ibn Ḥ. (1991). *Badhl al-mā'ūn fī faḍl al-tā'ūn*. Dār al-'Āṣimah.
- Al-Bukhārī, M. ibn I. (1422 H). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq al-Najāh.
- Al-Mizzī, Y. ibn 'A. al-R. (1980). *Tahzīb al-kamāl fī asmā' al-rijāl*. Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Nawawī, Y. ibn S. (1392 H). *Al-Minhāj syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*. Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2020). *Al-Sunnah maṣḍaran li al-ma'rifah wa al-ḥaḍārah*. Dār al-Syurūq.
- Al-Ṭaḥḥān, M. (1996). *Uṣūl al-takhrīj wa dirāsāt al-asānīd*. Maktabah al-Ma'ārif.
- Bibliographic records confirm the 1996 Riyadh edition by Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Tirmizī, M. ibn 'Īsā. (1998). *Sunan al-Tirmizī*. Dār al-Gharb al-Islāmī.
- Auda, J. (2021). *Maqāṣid al-syarī'ah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Abū Dāwūd, S. ibn al-Asy'ats al-Sijistānī. (1999). *Sunan Abī Dāwūd*. Dār al-Salām.
- Brown, J. A. C. (2021). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world* (2nd ed.). Oneworld Publications.
- Hidayat, K., & Muttaqin, A. (2023). Islamic perspective on preventive health: Integrating prophetic tradition and modern medical science. *Studia Islamika*, 30(1).
- Ibn Mājah, M. ibn Y. al-Qazwīnī. (1999). *Sunan Ibn Mājah*. Dār al-Salām.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairī. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī.
- Rahman, A. (2023). The concept of health preservation in Islamic tradition: A maqāṣid al-sharī'ah approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(2).
- Syarifuddin, A. (2023). Hadith and public health: Understanding preventive medicine in Islamic tradition. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(1).
- World Health Organization. (2023). *Primary health care: Operational framework for primary health care*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Healthy diet*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). *Infection prevention and control: Global report*. World Health Organization.